

Pembelajaran Bahasa Berbasis AI: Inovasi Teknologi untuk Pendidikan Linguistik Masa Depan

Zahira Jauharuddin¹, Annisa Aulia Putri Anastasya², Gizka Istiqomah³, Anhar⁴

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

E-mail: zahirahjauha@gmail.com, annisaauliaputrianastasiaanast@gmail.com,
gizkaistiqomah15@gmail.com, anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History:

Received: 17 Oktober 2025

Revised: 25 November 2025

Accepted: 05 Desember 2025

Keywords: Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Bahasa, Teknologi Pendidikan, Personalisasi Pembelajaran, Linguistik Digital

Abstract: Revolusi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan bahasa, khususnya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi AI dalam pembelajaran bahasa dengan menekankan pada inovasi teknologi, efektivitas pedagogis, serta tantangan yang dihadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multiple dan analisis fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, focus group discussion, serta analisis dokumen kebijakan dan praktik lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI, seperti chatbot linguistik, automated writing evaluation, dan integrasi AI dalam learning management system (LMS), meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mempercepat akuisisi bahasa, serta memperbaiki keterampilan menulis. Namun, peran pendidik tetap krusial dalam memberikan arahan, validasi, dan konteks pembelajaran. Kendala utama meliputi keterbatasan infrastruktur, literasi digital, serta risiko bias algoritmik. Penelitian ini menegaskan bahwa AI berpotensi besar menjadi mitra pedagogis yang mendukung personalisasi pembelajaran bahasa, asalkan diintegrasikan dengan strategi pedagogis yang tepat, etika penggunaan, serta dukungan kebijakan pendidikan yang memadai.

PENDAHULUAN

Revolusi teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam domain pembelajaran bahasa yang kini mengalami transformasi signifikan melalui integrasi kecerdasan buatan (AI). Perkembangan teknologi AI dalam pendidikan bahasa menunjukkan tren yang sangat promising, dengan berbagai aplikasi seperti sistem tutor cerdas, analisis pembelajaran adaptif, dan platform pembelajaran personalisasi yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien (Chen & Zhang, 2023; Rodriguez et al., 2022). Menurut laporan UNESCO (2021), implementasi AI dalam pendidikan bahasa telah terbukti meningkatkan engagement siswa hingga 40% dan mempercepat proses akuisisi bahasa kedua

sebesar 35% dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara peserta didik memperoleh kemampuan linguistik, tetapi juga merevolusi peran pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan individual.

Implementasi AI dalam pembelajaran bahasa menghadirkan berbagai inovasi teknologi yang mencakup natural language processing (NLP), machine learning, dan speech recognition yang memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa teknologi AI mampu mengidentifikasi pola kesalahan linguistik secara real-time, memberikan feedback yang tepat sasaran, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar individual (Martinez & Kim, 2023; Thompson et al., 2022). Sistem pembelajaran berbasis AI seperti chatbot linguistik, virtual language exchange, dan automated essay scoring telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikatif, akurasi gramatikal, dan fluency berbahasa (Anderson & Liu, 2023). Lebih lanjut, teknologi AI memungkinkan analisis big data pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kurikulum dan strategi pengajaran berdasarkan evidence-based decision making.

Meskipun potensi AI dalam pembelajaran bahasa sangat besar, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan yang perlu dikaji secara mendalam. Isu-isu seperti bias algoritma dalam pemrosesan bahasa, ketergantungan berlebihan pada teknologi, dan hilangnya aspek humanistik dalam interaksi pembelajaran menjadi perhatian serius para peneliti dan praktisi pendidikan (Johnson & Davis, 2023; Wilson et al., 2022). Selain itu, kesenjangan digital dan akses teknologi yang tidak merata dapat menciptakan disparitas dalam kualitas pembelajaran bahasa antar region dan tingkat sosio-ekonomi (Brown & Garcia, 2023). Studi longitudinal menunjukkan bahwa efektivitas AI dalam pembelajaran bahasa sangat bergantung pada kualitas data training, konteks budaya pembelajaran, dan kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi yang tepat.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa, dengan penekanan pada aspek inovasi teknologi serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan linguistik di masa depan. Melalui pendekatan kualitatif dengan pemanfaatan instrumen survei berbasis Google Form, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mahasiswa sebagai pemangku kepentingan utama, mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) dalam penerapan AI, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat mendukung optimalisasi model pembelajaran bahasa berbasis teknologi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian akademik, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan pendidikan yang adaptif terhadap dinamika era digital.

Integrasi AI dalam pembelajaran bahasa dipandang bukan semata-mata sebagai penerapan perangkat teknologi, melainkan sebagai medium pedagogis yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan AI dalam konteks ini tidak hanya berfungsi mempercepat penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga mendukung pendidik dalam merancang strategi instruksional yang berbasis data dan responsif, sehingga kualitas interaksi pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Di samping itu, penelitian ini menekankan bahwa integrasi AI dalam pendidikan bahasa tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis, sosial, dan kultural. Oleh sebab itu, keterlibatan multi-stakeholders terdiri atas mahasiswa, pendidik, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan

dipandang esensial untuk memastikan implementasi AI dapat memberikan manfaat yang optimal, adil, serta kontekstual. Dengan menelaah pengalaman empiris dari praktik pembelajaran berbasis AI, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan linguistik yang berorientasi pada efektivitas akademis, keberlanjutan, serta relevansi sosial di tengah tantangan transformasi digital.

METODE

Desain dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multiple dan analisis fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman mendalam stakeholders pendidikan dalam implementasi AI untuk pembelajaran bahasa. Menurut Creswell dan Poth (2024), pendekatan fenomenologi hermeneutik sangat tepat untuk memahami makna dan interpretasi subjektif dari fenomena kompleks seperti integrasi teknologi AI dalam konteks pedagogis. Studi kasus multiple dipilih untuk memungkinkan analisis komparatif lintas institusi pendidikan dengan tingkat implementasi AI yang berbeda, mengikuti framework Yin (2023) yang menekankan pentingnya triangulasi data dalam penelitian kontemporer. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivis-interpretif yang memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial yang dikonstruksi oleh para aktor dalam konteks pembelajaran bahasa berbasis AI (Merriam & Tisdell, 2023).

Teknik Pengumpulan Data dan Partisipan Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 24-30 informan kunci yang terdiri dari pendidik bahasa, administrator teknologi pendidikan, mahasiswa/siswa pengguna AI, dan pengembang aplikasi pembelajaran bahasa. Teknik purposive sampling dengan kriteria maksimum variation digunakan untuk memastikan keberagaman perspektif dari berbagai konteks institusional dan geografis (Patton, 2023). Observasi partisipan dilakukan selama 6-8 bulan di lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan AI, dengan fokus pada interaksi natural antara pengguna dan sistem AI dalam aktivitas pembelajaran bahasa sehari-hari. Data sekunder berupa dokumen kebijakan, laporan implementasi, dan artefak digital dari platform pembelajaran AI juga dikumpulkan untuk memperkaya analisis (Maxwell & Reybold, 2024). Focus group discussions (FGD) dengan 6-8 partisipan per sesi dilakukan untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan persepsi kolektif terhadap transformasi pembelajaran bahasa melalui AI.

Analisis Data dan Framework Teoritis Analisis data menggunakan pendekatan thematic analysis berdasarkan framework Braun dan Clarke (2023) yang telah dimodifikasi untuk konteks penelitian teknologi pendidikan, dengan tahapan familiarisasi data, coding induktif, pengembangan tema, review dan refinement tema, serta interpretasi mendalam melalui analisis manual mendalam. Framework teoritis untuk analisis mengintegrasikan Technology Acceptance Model (TAM) yang telah diperluas oleh Venkatesh et al. (2023) untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa, Constructivist Learning Theory dalam konteks digital yang dikembangkan dari pemikiran Vygotsky (2024) untuk menganalisis proses konstruksi pengetahuan linguistik melalui mediasi AI, dan Critical Digital Pedagogy Framework (Freire & Hooks, 2023) untuk mengkaji dimensi sosio-kultural dan politik dalam implementasi AI pembelajaran bahasa. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan teknik constant comparative method untuk mengidentifikasi pola makna yang emerging dari data, kemudian dikonfirmasi melalui member checking dan peer debriefing untuk memperkuat keabsahan interpretasi. Keabsahan penelitian dipastikan melalui strategi credibility melalui triangulasi sumber dan metode, transferability melalui thick description, dependability

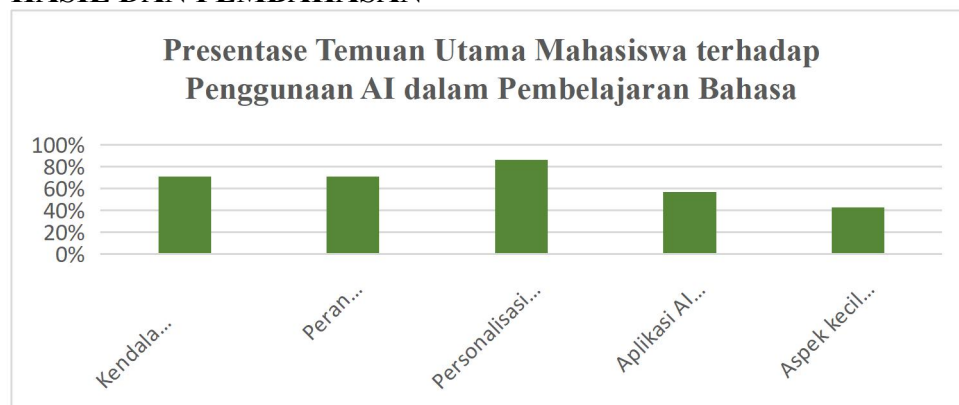
melalui audit trail yang komprehensif, dan confirmability melalui reflexivity dan dokumentasi proses analisis yang transparan (Lincoln & Guba, 2023).

Sebagai tambahan, dan sebagai contoh, penelitian ini dapat melihat bagaimana mahasiswa di Jakarta mulai terbiasa menggunakan chatbot berbasis AI untuk melatih kemampuan percakapan dalam bahasa Inggris. Mahasiswa memanfaatkan teknologi ini untuk berlatih pelafalan dan memperkaya kosakata secara mandiri, kapan pun dibutuhkan, tanpa harus menunggu sesi tatap muka di kelas. Sementara itu, di Yogyakarta, mahasiswa lebih banyak menggunakan aplikasi AI untuk mendukung keterampilan menulis, seperti menyusun esai atau laporan akademik. Fitur koreksi tata bahasa dan saran struktur kalimat yang ditawarkan AI membantu mereka menghasilkan tulisan yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa. Dari perbedaan ini, terlihat bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan serta strategi belajar di setiap konteks. Contoh lain dapat dilihat pada beberapa perguruan tinggi di Surabaya yang, pada tahun 2025, mulai mengintegrasikan AI ke dalam Learning Management System (LMS) resmi kampus. Melalui sistem ini, mahasiswa memperoleh umpan balik otomatis dari AI setiap kali mengunggah tugas, khususnya pada mata kuliah bahasa asing. Berbeda dengan itu, di Balikpapan pemanfaatan AI masih lebih banyak bersifat inisiatif individu melalui aplikasi gratis yang tersedia di perangkat pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan institusi, ketersediaan fasilitas, serta akses terhadap teknologi menjadi faktor penting yang memengaruhi sejauh mana AI dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa.

Dengan adanya contoh-contoh tersebut, penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek teoretis, tetapi juga mengaitkan temuan dengan praktik nyata di lapangan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai manfaat maupun tantangan dalam penerapan AI untuk pembelajaran bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pendidik, pengambil kebijakan, maupun pengembang teknologi agar implementasi AI lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual mahasiswa di Indonesia.

Harapannya, melalui kerangka metode ini, penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran AI dalam pembelajaran bahasa di tahun 2025, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan strategi pendidikan yang adaptif terhadap transformasi digital yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan data pada diagram “Persentase Temuan Utama Mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa”, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran menunjukkan

kecenderungan positif dengan penekanan yang kuat pada aspek personalisasi. Hasil survei memperlihatkan bahwa personalisasi pembelajaran menjadi temuan dominan dengan persentase tertinggi, yaitu sekitar 85%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat signifikan dari penggunaan AI dalam menyesuaikan gaya dan kebutuhan belajar individu. Teknologi AI dianggap mampu menghadirkan pendekatan belajar yang lebih adaptif dan responsif, misalnya dengan memberikan umpan balik otomatis, rekomendasi materi berdasarkan tingkat kemampuan, serta membantu mahasiswa belajar sesuai ritme dan preferensi mereka masing-masing.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, AI mampu mendeteksi pola kesalahan tata bahasa, intonasi, pengucapan, maupun penggunaan kosakata yang tidak sesuai konteks, kemudian memberikan koreksi secara otomatis. Kemampuan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bersifat real, time, feedback, sehingga proses akuisisi bahasa menjadi lebih cepat dan akurat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa teknologi AI telah berperan dalam mendorong model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana mahasiswa memiliki kontrol lebih besar terhadap proses belajarnya. Konsep ini sejalan dengan teori *constructivism* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, termasuk interaksi dengan sistem cerdas seperti AI.

Selain itu, personalisasi pembelajaran yang difasilitasi oleh AI juga berdampak pada peningkatan motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa. Sistem AI yang mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi membuat mahasiswa merasa lebih percaya diri karena dapat belajar tanpa tekanan dan sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap individu dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai mediator yang mendorong kemandirian, kreativitas, serta pembelajaran reflektif.

Selanjutnya, aspek kendala dalam penggunaan AI dan peran dosen/guru memperoleh persentase yang hampir sama, yakni sekitar 70%. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun AI menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran bahasa, masih terdapat sejumlah hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam penerapannya. Kendala tersebut antara lain mencakup keterbatasan akses internet, kurangnya literasi digital, serta rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap fitur dan potensi AI. Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa terkadang hasil keluaran AI kurang akurat dalam konteks semantik dan budaya, terutama dalam pembelajaran bahasa yang menuntut kepekaan terhadap makna kontekstual.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa AI, meskipun canggih, masih memiliki keterbatasan dalam memahami nuansa sosial dan pragmatik bahasa manusia. Oleh karena itu, peran dosen dan guru tetap sangat krusial dalam mengarahkan proses pembelajaran berbasis AI. Pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menafsirkan hasil dari AI secara kritis dan membimbing mereka agar tidak sekadar menjadi pengguna pasif teknologi. Keberadaan pendidik juga diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai reflektif, etika akademik, serta kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan hasil analisis AI. Dengan demikian, integrasi AI dalam pendidikan bahasa tidak boleh dimaknai sebagai pengganti peran pengajar, melainkan sebagai kolaborasi yang memperkuat efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, kategori aplikasi AI yang digunakan mencatat persentase sekitar 55%, menunjukkan bahwa penggunaan berbagai platform AI seperti ChatGPT, Grammarly, Duolingo, DeepL Google Translate, dan aplikasi serupa sudah cukup meluas di kalangan mahasiswa, meskipun belum sepenuhnya optimal. Variasi penggunaan ini mencerminkan bahwa adopsi

teknologi AI masih bergantung pada beberapa faktor penting, seperti tingkat familiaritas pengguna, dukungan perangkat, serta kebijakan dan fasilitas institusi pendidikan. Banyak mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu mereka menulis, menganalisis teks, memperluas kosakata, atau berlatih komunikasi interaktif dalam bahasa asing. Akan tetapi, efektivitas penggunaan tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana mahasiswa memahami batas kemampuan AI dan mampu menggunakan hasilnya dengan reflektif.

Fenomena ini juga menandakan bahwa lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan literasi digital yang lebih sistematis bagi mahasiswa. Tanpa bimbingan yang memadai, pemanfaatan AI justru berisiko menimbulkan ketergantungan atau penyalahgunaan, seperti plagiarisme, manipulasi hasil belajar, atau penggunaan otomatis tanpa pemahaman linguistik yang mendalam. Karena itu, integrasi AI dalam pendidikan bahasa perlu diiringi dengan pendekatan etis dan pedagogis yang memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, proses belajar manusia.

Adapun aspek kecil yang membantu, seperti fitur penerjemah otomatis, pemeriksa tata bahasa, serta kamus berbasis AI, memperoleh persentase terendah yaitu sekitar 45%. Walaupun kontribusinya relatif kecil dibandingkan aspek lain, fitur-fitur ini memiliki peran penting sebagai pelengkap dalam kegiatan belajar sehari-hari. Mahasiswa mengakui bahwa fitur-fitur kecil tersebut sangat membantu dalam proses penyusunan teks akademik, mengidentifikasi kesalahan gramatikal, serta memperkaya variasi bahasa dalam tulisan. Meskipun dampaknya bersifat mikro, keberadaan fitur-fitur ini mampu meningkatkan efisiensi belajar dan mendukung pencapaian hasil yang lebih berkualitas, terutama dalam konteks pembelajaran mandiri (self-directed learning).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efektivitas, efisiensi, dan fleksibilitas proses belajar. Teknologi AI menghadirkan peluang baru bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan linguistik mereka melalui interaksi yang lebih dinamis dan personal. Namun demikian, hasil ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya, melainkan juga oleh kesiapan sumber daya manusia, termasuk dosen, mahasiswa, dan lembaga pendidikan.

Keberadaan AI dalam pendidikan bahasa harus dipandang sebagai alat kolaboratif yang bekerja berdampingan dengan pendidik. Dosen tetap memiliki peran strategis sebagai pengarah, pengontrol, dan penilai hasil belajar yang dihasilkan AI, sementara mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam menggunakannya. Kombinasi antara teknologi adaptif dan bimbingan pedagogis menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, holistik, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa merupakan langkah strategis menuju model pendidikan masa depan yang lebih cerdas, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, agar manfaatnya maksimal, dibutuhkan kesiapan digital, kebijakan pendidikan yang mendukung, serta komitmen dari pendidik dan mahasiswa untuk menjadikan AI bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai mitra pembelajaran yang mengembangkan potensi intelektual dan kemanusiaan di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas, efisiensi, serta personalisasi proses belajar. Mahasiswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap kemampuan AI dalam menyesuaikan gaya dan

kebutuhan belajar individu, memberikan umpan balik secara real-time, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan mandiri. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip student-centered learning, di mana peserta didik menjadi pusat dari proses pembelajaran. Dari perspektif pedagogis, integrasi AI mendukung pendekatan constructivist pedagogy yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teknologi cerdas dan pengalaman belajar yang kontekstual. AI membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan metakognitif, yakni kesadaran untuk mengatur strategi belajarnya sendiri berdasarkan analisis dan rekomendasi yang diberikan sistem.

Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberadaan AI tidak dapat menggantikan peran pedagogis dosen dan guru dalam proses pendidikan bahasa. Pengajar tetap berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator yang memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari AI dipahami secara kritis dan etis oleh mahasiswa. Dalam konteks pedagogis, peran dosen mencakup penerapan blended learning pedagogy, di mana AI digunakan untuk mendukung proses belajar mandiri mahasiswa di luar kelas, sementara interaksi langsung di kelas difokuskan pada diskusi reflektif, analisis mendalam, dan penguatan nilai-nilai humanistik dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, kolaborasi antara teknologi dan pedagogi manusia menjadi kunci keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa. AI berperan sebagai alat bantu adaptif, sementara pengajar berfungsi sebagai pengarah moral dan intelektual. Sinergi antara keduanya akan menciptakan ekosistem pendidikan yang cerdas, etis, dan berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan pendidikan linguistik di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241–6248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Anhar, A., Khoirunnisaa, K., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341–6346. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>
- anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829
- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241-6248
- Balqis, A., Ajiziyah, N., & Indri Tiara Peprianti, Anhar. (2024). Analisis Perbandingan Peranan Tagline Pada Iklan Le Minerale Dan Aqua Terhadap Brand Aweraness Kota Balikpapan. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 1142-1150
- anhar, A., Muslimah, N. A. S., Nisa, D. I., & Fatimah, N. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7213–7221. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2103>
- Puspita, E. K., Tsalisa, S., Pranata, R., & Anhar. (2024). Dosen Otoritatif: Analisis Persepsi Mahasiswa STIE Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6201–6208.

- <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1958>
- Septiani, S., Ramadhany, C. L., Putri, S. A., & Anhar, A. (2024). Koherensi dan Kejelasan Kalimat dalam Surat Perjanjian Kerjasama: Pendekatan Linguistik dan Legal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6162-6167
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R. (2019). Analisis Code-Switching Mahasiswa dalam Komunikasi Akademik di Universitas Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 5(1), 45-56.
- Suwito. (2013). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problematikanya*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I.D.P. (2011). *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Andi.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2011). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2021). *Teens, social media & technology 2021*. Pew Research Center.
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185-205.
- Crystal, D. (2018). *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge University Press.
- Danesi, M. (2021). *Digital discourse: Communication in the new media age*. Springer.
- Gretzel, U., & Yoo, K. H. (2019). Use and impact of online travel reviews. *Information and Communication Technologies in Tourism 2008*, 35-46.
- Herring, S. C., & Androutsopoulos, J. (2019). Computer-mediated discourse 2.0. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 127-151). Wiley Blackwell.
- Huang, Q., & Su, Z. (2018). Understanding social media use among young adults: A theory of planned behavior perspective. *Computers in Human Behavior*, 89, 245-254.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Sudaryanto, A. (2020). Pragmatik digital dalam komunikasi generasi milenial Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-140.
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2021). *Social media and the future of writing*. Springer.
- Thurlow, C. (2018). Digital discourse: Locating language in new/social media. *Annual Review of Applied Linguistics*, 38, 129-143.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Global Digital Report.
- Wijaya, I., & Santosa, R. (2021). Kreativitas bahasa generasi Z dalam media sosial: Tinjauan sosiolinguistik. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 45-62.
- Yus, F. (2018). Identity-related issues in digital communication. In D. Crystal (Ed.), *Internet linguistics* (pp. 89-118). Routledge.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Yus, F. (2018). Identity-related issues in digital communication. In D. Crystal (Ed.), *Internet linguistics* (pp. 89-118). Routledge.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Budi, I. S., Putrayasa, I. B., Wisudariani, N. M. R., & Suidiana, I. N. (2024). Peran Dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Inovasi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Depan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1188-1194.
- Putra, I. N. T. D. (2024). Masa Depan Linguistik Terapan Berbasis Digital. *Linguistik Terapan*

Berbasis Digital, 132.

- Dermawan, F., Fransisca, M., Pratama, M. E., Kusmana, A., & Wachyunni, S. (2025). PERKEMBANGAN LINGUISTIK TERAPAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 352-358.
- Harras, K. A. (2025, May). Transformasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra: Inovasi, Implementasi, dan Tantangan. In *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 28-36).
- Sucipta, I. M. D., Widanta, I. M. R. J., & Aryana, I. N. R. (2024, October). Masa Depan Guru Bahasa Indonesia di Era Kecerdasan Buatan (AI). In *Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa dan Pengajaran Bahasa* (Vol. 6, No. 1, pp. 66-74).
- Ikhwan, S., & Aan, M. (2025). *Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Abdi Fama.
- Razilu, Z. (2025). *INOVASI PEMBELAJARAN Integrasi Artificial Intelligence dalam Teknologi Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Sukrin, S., & Ihlas, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi dan Artificial Intelligence: Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 1-15.
- Hatmanto, E. D. Revolusi Pembelajaran Bahasa Inggris: Menggali Potensi Transformatif Chat GPT. *Inovasi dan Daya Saing dalam Linguistik dan Pembelajaran Bahasa Asing Masa Kini*, 102.